

## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kausalitas Data

Uji kausalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

##### 1. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan menguji korelasi parsial antar variabel independen. Suatu model yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dengan dependennya (Gujarati, 2007).

Salah satu cara untuk mengetahui multikolinieritas dalam model yaitu dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika koefisien korelasi lebih besar dari 0,8 maka terdapat gejala multikolinieritas.

**Tabel 5. 1**

**Uji Multikolinieritas**

	<b>LOG (PDB)</b>	<b>INF</b>	<b>LOG (KURS)</b>	<b>AD</b>	<b>FD</b>
<b>LOG(PDB)</b>	1.000000	0.337065	0.651147	0.094505	-0.459753
<b>INF</b>	0.337065	1.000000	0.430243	-0.064602	-0.217452
<b>LOG(KURS)</b>	0.651147	0.430243	1.000000	0.095853	-0.552233
<b>AD</b>	0.094505	-0.064602	0.095853	1.000000	-0.730848
<b>FD</b>	-0.459753	-0.217452	-0.552233	-0.730848	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji terdapatnya heteroskedastisitas dalam sebuah data panel dapat dilakukan dengan melakukan uji white, dimana nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5 persen. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji white:

**Tabel 5. 2**  
**Uji Heteroskedastisitas**

<b>Variabel</b>	<b>Probabilitas</b>
<b>LOG(PDB)</b>	0.8760
<b>INF</b>	0.2867
<b>LOG(KURS)</b>	0.5510
<b>AD</b>	0.1063
<b>FD</b>	0.2105

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 5 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

## B. Analisis Pemilihan Model

### 1. Uji Chow

Uji chow merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect* dengan *Common Effect*. Jika hasil yang diperoleh adalah menerima hipotesis nol maka model yang paling tepat untuk digunakan adalah menggunakan *Common Effect*. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh adalah menolak hipotesis nol maka model yang paling tepat digunakan adalah menggunakan *Fixed Effect*.

**Tabel 5.3**

**Uji Chow**

<b>Effects Test</b>	<b>Statistic</b>	<b>d.f</b>	<b>Prob.</b>
<b>Cross-section F</b>	296.566162	(5,85)	0.0000
<b>Cross-section Chi-square</b>	279.820515	5	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Berdasarkan hasil uji chow di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-Square* adalah 0.0000 lebih kecil dari 0,05, yang artinya menolak hipotesis nol. Sehingga metode terbaik yang dapat digunakan adalah metode *Fixed Effect*.

### 2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk menentukan metode apa yang paling tepat digunakan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Apabila hasil yang diperoleh menerima hipotesis nol, maka model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect*. Namun,

jika hasil yang diperoleh menolak hipotesis nol, maka model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect*.

**Tabel 5. 4**  
**Uji Hausman**

<b>Test Summary</b>	<b>Chi-Sq. Statistik</b>	<b>Chi-Sq. d.f.</b>	<b>Prob.</b>
<b>Cross-section random</b>	1482.830784	5	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Berdasarkan hasil uji Hausman di atas, nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0.0000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya menolak hipotesis nol. Sehingga model terbaik yang dapat digunakan adalah metode *Fixed Effect*.

### **3. Analisis Model Terbaik**

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis antara model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* yang dijelaskan pada uraian tabel di bawah ini.

**Tabel 5. 5**  
**Hasil Estimasi Model**

<b>Variabel Dependen: Remitansi</b>	<b>Model</b>		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
<b>Konstata</b>	-153.7928	-45.85628	-153.7928
<b>Probabilitas</b>	0.0000***	0.0050***	0.0000***
<b>LOG(PDB)</b>	13.87335	2.640797	13.87335
<b>Probabilitas</b>	0.0000***	0.0482**	0.0000***
<b>INF</b>	0.144370	0.050787	0.144370
<b>Probabilitas</b>	0.0599*	0.0088***	0.0000***
<b>LOG(KURS)</b>	-0.513555	2.512968	-0.513555
<b>Probabilitas</b>	0.0006***	0.0004***	0.0000***
<b>AD</b>	0.228443	0.097326	0.228443
<b>Probabilitas</b>	0.0000***	0.0009***	0.0000***
<b>FD</b>	0.022119	0.017532	0.022119
<b>Probabilitas</b>	0.1385*	0.0022***	0.0000***
<b>R<sup>2</sup></b>	0.484132	0.972032	0.484132
<b>F-Statistik</b>	16.89261	295.4206	16.89261
<b>Prob(F-Stat)</b>	0.000000	0.000000	0.000000
<b>Durbin-Watson Stat</b>	0.124995	0.879587	0.124995

Keterangan: \*: signifikan dalam level 10%, \*\*: signifikan dalam level 5%, \*\*\*: signifikan dalam level 1%

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan menggunakan uji Chow dan uji Hausman, keduanya menyarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect*. Dipilihnya model *Fixed Effect* karena memiliki probabilitas masing-masing variabel independen dari *Fixed*

*Effect* lebih signifikan dibandingkan *Random Effect* atau *Common Effect* yang masing-masing variabel independennya tidak signifikan. Selain itu, alasan pemilihan model *Fixed Effect* juga dapat dilihat dari koefisien determinasinya yaitu melihat seberapa besar variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (*R-square*) yang dihasilkan dari estimasi model *Fixed Effect* yaitu sebesar 0,97 dimana lebih besar dibandingkan dengan model *Common* dan *Random Effect*.

### **C. Hasil Estimasi Model Regresi Panel**

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menentukan model mana yang akan dipilih dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan model data panel yang hanya mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data negara adalah sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak enam negara ASEAN selama periode 2000-2016 (17 tahun).

**Tabel 5. 6**  
**Hasil Estimasi Model Fixed Effect**

<b>Variabel Dependen: REM</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Probabilitas</b>
<b>LOG(PDB)</b>	2.640797	0.0482**
<b>INF</b>	0.050787	0.0088***
<b>LOG(KURS)</b>	2.512968	0.0004***
<b>AD</b>	0.097326	0.0009***
<b>FD</b>	0.017532	0.0022***
<b>Fixed Effect</b>		
<b>Indonesia</b>	-10.02903	
<b>Malaysia</b>	9.126773	
<b>Thailand</b>	4.329633	
<b>Vietnam</b>	-7.457292	
<b>Filipina</b>	12.07930	
<b>Kamboja</b>	-8.049381	
<b>R<sup>2</sup></b>	0.972032	
<b>F-Statistik</b>	295.4206	
<b>Prob. F Stat</b>	0.000000	
<b>Durbin-Watson Stat</b>	0.879587	

Keterangan: \*: signifikan dalam level 10%, \*\*: signifikan dalam level 5%, \*\*\*: signifikan dalam level 1%

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Dari hasil estimasi di atas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang memengaruhi aliran masuk remitansi pada enam negara anggota ASEAN yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$REM_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Log(PDB)}_{it} + \beta_2 \text{INF}_{it} + \beta_3 \text{Log(KURS)}_{it} + \beta_4 \text{AD}_{it} + \beta_5 \text{FD}_{it} + et$$

Keterangan:

REM = Variabel dependen (Remitansi per GDP)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{12345}$  = Koefisien variabel 1,2,3,4,5

Log PDB = Selisih PDB per Kapita

INF = Inflasi

Log KURS = Kurs (*Exchange Rate*)

AD = Rasio Ketergantungan (*Age Dependency*)

FD = Pembangunan Sektor Keuangan (*Financial Development*)

i = Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, Kamboja

t = 2000-2016

Dimana diperoleh hasil sebagai berikut:

$$REM_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Log(PDB)}_{it} + \beta_2 \text{INF}_{it} + \beta_3 \text{Log(KURS)}_{it} + \beta_4 \text{AD}_{it} + \beta_5 \text{FD}_{it} + et$$

$$REM_{it} = -45.85628 + 2.640797 \text{Log(PDB)}_{it} + 0.050787 \text{INF}_{it} + 2.512968 \text{Log(KURS)}_{it} + 0.097326 \text{AD}_{it} + 0.017532 \text{FD}_{it} + et$$



Keterangan:

- $\alpha$ : Nilai -45.85628 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (PDB per Kapita, Inflasi, Kurs, Rasio Ketergantungan dan Pembangunan Sektor Keuangan) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka aliran masuk remitansi sebesar -45.85628persen.
- $\beta_1$ : Nilai 2.640797 dapat diartikan bahwa ketika PDB per kapita naik sebesar 1 persen maka aliran masuk remitansi mengalami kenaikan sebesar 2.640797 persen dengan asumsi aliran masuk remitansi tetap.
- $\beta_2$ : Nilai 0.050787 dapat diartikan bahwa ketika tingkat inflasi naik sebesar 1 persen maka aliran masuk remitansi mengalami kenaikan sebesar 0.050787 persen dengan asumsi aliran masuk remitansi tetap.
- $\beta_3$ : Nilai 2.512968 dapat diartikan bahwa ketika kurs naik sebesar 1 persen maka aliran masuk remitansi mengalami kenaikan sebesar 2.512968 persen dengan asumsi aliran masuk remitansi tetap.
- $\beta_4$ : Nilai 0.097326 dapat diartikan bahwa ketika rasio ketergantungan naik sebesar 1 persen maka aliran masuk remitansi mengalami kenaikan sebesar 0.097326 persen dengan asumsi aliran masuk remitansi tetap.
- $\beta_5$ : Nilai 0.017532 dapat diartikan bahwa ketika pembangunan sektor keuangan naik sebesar 1 persen maka aliran masuk remitansi mengalami

kenaikan sebesar 0.017532 persen dengan asumsi aliran masuk remitansi tetap.

Adapun dari hasil estimasi di atas, dapat dibuat model data panel terhadap aliran masuk remitansi antar enam negara di ASEAN yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \textit{Intercept Indonesia} &= -45.85628 + (-10.02903) \\ &= -55.88531 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \textit{Intercept Malaysia} &= -45.85628 + 9.126773 \\ &= -36,729507 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \textit{Intercept Thailand} &= -45.85628 + 4.329633 \\ &= -41.526647 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \textit{Intercept Vietnam} &= -45.85628 + (-7.457292) \\ &= -53.313572 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \textit{Intercept Kamboja} &= -45.85628 + (-8.049381) \\ &= -53.905661 \end{aligned}$$

Pada model estimasi diatas terlihat bahwa estimasi model *Fixed Effect* menghasilkan *intercept* yang berbeda-beda dari setiap negara, hal ini mengindikasikan bahwa model *Fixed Effect* diterima karena terdapat perbedaan *intercept* dan persamaan pada slopenya tetap sama antar negara dan antar waktu.

*Intercept* yang digunakan dalam penelitian ini adalah aliran masuk remitansi negara Filipina. Nilai *intercept* pada negara Indonesia yaitu sebesar -35.82725; Nilai *intercept* pada negara Malaysia yaitu sebesar -54.983035; negara Thailand sebesar -50.185913; negara Vietnam sebesar -38.398988; dan negara Kamboja sebesar -37.606899.

#### **D. Uji Statistik**

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi bersama-sama (Uji F-statistik) dan uji signifikansi parameter individual (Uji T-Statistik).

##### **1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol sampai satu. Nilai determinan yang kecil yaitu mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variansi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya jika nilai mendekati angka satu berarti variabel independen memberikan informasi dengan baik terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi model *Fixed Effect*, variabel bebas yaitu pengaruh PDB per kapita, inflasi, kurs, rasio ketergantungan dan pembangunan sektor keuangan terhadap aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN periode 2000-2016 diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.972032.

Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 97,20 persen total variansi dalam aliran masuk remitansi dipengaruhi oleh PDB per kapita, inflasi, kurs, rasio ketergantungan dan pembangunan sektor keuangan. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 2,8 persen dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

## **2. Uji F-Statistik**

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, yaitu PDB per kapita, inflasi, kurs, rasio ketergantungan dan pembangunan sektor keuangan terhadap aliran masuk remitansi. Hasil estimasi dengan model *Fixed Effect* diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 (signifikan pada  $\alpha$  1 persen), artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## **3. Uji T-Statistik**

Uji T bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel dependen. Uji ini menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas  $\alpha < 5$  persen maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian variabel independen mampu menerangkan variabel dependen yang ada dalam model. Sebaliknya jika nilai probabilitas  $\alpha > 5$  persen maka  $H_0$  diterima, dengan demikian variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependennya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

**Tabel 5. 7**  
**Uji T-Statistik**

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Std. Error</b>	<b>T-statistik</b>	<b>Probabilitas</b>
<b>C</b>	-45.85628	15.90645	-2.882874	0.0050
<b>LOG(PDB)</b>	2.640797	1.317515	2.004376	0.0482
<b>INF</b>	0.050787	0.018946	2.680569	0.0088
<b>LOG(KURS)</b>	2.512968	0.687573	3.654840	0.0004
<b>AD</b>	0.097326	0.028410	3.425744	0.0009
<b>FD</b>	0.017532	0.005562	3.152096	0.0022

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel selisih PDB per kapita memiliki koefisien sebesar 2.640797 dengan probabilitas sebesar 0.0482 signifikan pada  $\alpha = 5$  persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel selisih PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN periode 2000-2016.

Hasil analisis variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 0.050787 dengan probabilitas sebesar 0.0088 signifikan pada  $\alpha = 1$  persen maka variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN periode 2000-2016.

Hasil analisis variabel kurs memiliki koefisien sebesar 2.512968 dengan probabilitas sebesar 0.0004 signifikan pada  $\alpha = 1$  persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN periode 2000-2016.

Hasil analisis variabel rasio ketergantungan memiliki koefisien sebesar 0.097326 dengan probabilitas sebesar 0.0009 signifikan pada  $\alpha = 1$  persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel rasio ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN periode 2000-2016.

Hasil analisis variabel pembangunan sektor keuangan memiliki koefisien sebesar 0.017532 dengan probabilitas sebesar 0.0022 signifikan pada  $\alpha = 1$  persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel pembangunan sektor keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN periode 2000-2016.

## **E. Interpretasi Hasil Pengujian Fixed Effect Model**

### **1. Pengaruh Selisih PDB per Kapita (antara Amerika Serikat dengan Enam Negara ASEAN) terhadap Remitansi**

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, selisih PDB per kapita (antara Amerika Serikat dengan enam negara ASEAN) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5 persen untuk enam negara ASEAN. Koefisien selisih PDB per kapita mempunyai nilai sebesar 2.640797, yang berarti apabila peningkatan selisih PDB per kapita sebesar 1 persen sedangkan variabel lain tetap, maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu aliran masuk remitansi akan meningkat sebesar 2.64 persen. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara selisih PDB per kapita dengan aliran

masuk remitansi di enam negara ASEAN. Selisih PDB per kapita memiliki probabilitas sebesar 0.0482 hal ini menunjukkan bahwa selisih PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi sepanjang periode penelitian.

Dalam penelitian Schiopu dan Siegfried (2006), selisih pendapatan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap remitansi. Hasil yang positif menunjukkan bahwa remitansi memiliki sifat *countercyclical*. Countercyclical didefinisikan sebagai variabel-variabel ekonomi yang bergerak berlawanan arah dengan PDB riil dimana nilai variabel menurun ketika terjadi ekspansi dan meningkat saat terjadi resesi (Hubbard, O'Brien, dan Rafferty, 2014). Remitansi akan meningkat ketika terjadi kesenjangan pendapatan yang besar antara enam negara ASEAN dengan Amerika Serikat, dan akan menurun ketika kesenjangan pendapatan mengecil (Fonchamnyo, 2012). Migran akan mengirim remitan lebih banyak ke negara penerima ketika tingkat pendapatan negara penerima lebih rendah relatif terhadap negara pengirim.

Hal ini sejalan dengan teori yang menunjukkan motif *altruism* dalam pengiriman uang. *Altruism* merupakan keinginan untuk mengutamakan kepentingan orang lain dimana migran sangat peduli dengan keadaan yang dialami oleh rumah tangga migran (Lucas dan Stark, 1985). Ketika pendapatan migran di negara tempat ia bekerja meningkat, maka jumlah remitansi yang dikirim ke negara asal juga akan meningkat. Keluarga migran dapat memenuhi kebutuhan hidup lebih banyak dari biasanya

karena mereka mendapatkan pendapatan lebih banyak dari sebelumnya. Kebutuhan akan konsumsi dapat tercukupi dengan maksimal dan kemungkinan besar kebutuhan akan investasi juga dapat terpenuhi. Menurut Hamidah (2013), remitansi banyak digunakan untuk kebutuhan konsumsi sebanyak 56 persen sedangkan investasi sebesar 44 persen. Kebutuhan konsumsi banyak digunakan untuk keperluan rumah tangga, pembelian mobil dan motor. Sedangkan pemenuhan kebutuhan investasi dilakukan untuk pertanian, peternakan dan usaha dibidang kebutuhan sehari-hari. Sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan keluarga migran baik konsumsi dan investasi, menjadikan remitansi yang dikirim pekerja di luar negeri tidak perlu dalam jumlah besar lagi.

Zanker dan Siegel (2007) mengatakan bahwa ketika pendapatan keluarga pekerja di negara asal semakin mapan, maka pekerja dapat mengurangi jumlah remitansi yang akan dikirim. Semisal, ketika seorang ayah bekerja di Timur Tengah dengan meninggalkan anak dan istri, maka ia akan mengirim remitansi sebanyak mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketika kebutuhan hidup dapat terpenuhi, maka kebutuhan untuk masa depan, seperti uang pendidikan, kesehatan, asuransi dan lain sebagainya dapat dipenuhi sesudahnya. Hal tersebut juga sesuai dengan teori *pure self interest* yang menyatakan bahwa remitansi dapat menjadi sebuah warisan secara tidak langsung, karena dengan uang yang dikirim dapat meningkatkan investasi dan akan mensejahterakan anak atau bahkan cucu dari keluarga migran. Sehingga



pada akhirnya jumlah remitansi yang dikirim perlahan-lahan akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan keluarga migran di negara asal.

## **2. Pengaruh Inflasi terhadap Remitansi di Enam Negara ASEAN**

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel inflasi (INF) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1 persen untuk enam negara ASEAN. Nilai koefisien variabel inflasi sebesar 0.050787 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan inflasi sebesar 1 persen sedangkan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN akan meningkat sebesar 0.05 persen. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara inflasi dengan aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN. Inflasi memiliki probabilitas sebesar 0.0088 hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN sepanjang periode penelitian.

Terdapat beberapa penjelasan mengenai dampak positif inflasi terhadap remitansi. Pertama, ketika tingkat inflasi naik maka kebutuhan masyarakat akan semakin banyak, sehingga remitansi yang dikirim ke keluarga migran pun semakin banyak. Menurut Fonchamnyo (2012), tingkat inflasi domestik mencerminkan tingkat ketidakstabilan ekonomi makro. Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara menyeluruh dan terus menerus yang disebabkan oleh turunnya nilai uang

pada kurun waktu tertentu (Basuki dan Prawoto, 2014). Ketika terjadi inflasi, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan barang dan jasa dengan kuantitas yang sama. Bahkan masyarakat akan mengalami pengalaman yang berbeda dalam menghadapi inflasi. Masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah dan menengah akan merasakan dampak langsung dari inflasi yang signifikan. Menurut Nahar dan Arshad (2017), pendapatan masyarakat rendah dan menengah tidak akan meningkat sebagaimana inflasi yang terus meningkat. Sehingga dengan pendapatan tetap tersebut, menyebabkan barang dan jasa yang diperoleh masyarakat akan lebih sedikit dari biasanya. Ketika inflasi meningkat, maka jumlah remitansi yang dikirim akan meningkat sebagaimana kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi dalam mendapatkan barang dan jasa.

Kedua adalah, inflasi mendukung motif *altruism* pada remitansi, dimana peningkatan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan riil keluarga di negara asal sehingga kebutuhan akan arus masuk uang akan lebih banyak, maka remitansi yang dikirim semakin banyak guna mengurangi efek negatif dari inflasi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga di negara asal (Mouhoud *et al*, 2008). Oleh karena itu, ketika kondisi ekonomi keluarga asal mengalami masalah, maka migran akan mengirim remitansi lebih banyak.

Namun, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elbadawi dan Rocha (1992), Aydas *et al* (2005), dan Hasan (2008) yang

menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap aliran masuk remitansi. Menurut Aydas *et al* (2005), investasi menjadi motif yang paling efektif dalam hal pengiriman remitansi di Turki. Dalam kasus di Eropa dan Afrika Utara, inflasi juga berpengaruh negatif terhadap aliran masuk remitansi karena inflasi menjadi sinyal buruk bagi iklim investasi di negara penerima remitansi. Hal ini dikarenakan ketika harga-harga barang dan jasa yang ada di pasaran sangat tinggi, maka kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa tersebut akan berkurang. Ketika harga-harga di pasaran naik dan tidak disertai dengan kenaikan pendapatan pada masyarakat, hal tersebut dapat menyebabkan konsumsi masyarakat menjadi turun. Dengan turunnya konsumsi masyarakat, maka dapat menyebabkan penurunan produksi. Hal tersebut dapat menyebabkan para investor berfikir ulang dalam menanamkan modalnya. Sehingga pekerja akan berpikir ulang untuk mengirimkan uang remitansi yang bertujuan untuk investasi karena *return* dari investasi yang rendah akibat dari inflasi (Elbadawi dan Rocha, 1992).

### **3. Pengaruh Kurs terhadap Remitansi di Enam Negara ASEAN**

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel kurs (KURS) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1 persen untuk enam negara ASEAN. Nilai koefisien variabel kurs sebesar 2.512968 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan kurs sebesar 1 persen sedangkan variabel yang lain dianggap konstan, maka aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN akan

meningkat sebesar 2.51 persen. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara kurs dengan aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN. Kurs memiliki probabilitas sebesar 0.0004 hal ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi di ASEAN sepanjang periode penelitian.

Kurs atau nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs dapat didefinisikan sebagai jumlah mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang lokal. Begitupun sebaliknya sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing. Fluktuasi dalam nilai tukar disebut apresiasi dan depresiasi. Apresiasi merupakan menguatnya nilai mata uang suatu negara dibandingkan mata uang negara lain yang disebabkan oleh kekuatan pasar. Sebaliknya, depresiasi merupakan menurunnya nilai mata uang dibandingkan dengan mata uang negara lain yang disebabkan oleh kekuatan pasar.

Depresiasi nilai tukar suatu negara terhadap negara lain dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari depresiasi nilai tukar adalah dapat meningkatkan inflasi yang disebabkan oleh peningkatan konsumsi masyarakat terhadap barang impor, sehingga devisa yang dikeluarkan suatu negara semakin besar. Produsen yang menggunakan bahan baku impor akan mengalami peningkatan biaya produksi sehingga barang yang dijual juga mengalami peningkatan.

Dampak negatif tersebut dapat menyulitkan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah.

Namun, depresiasi nilai tukar juga dapat memiliki dampak yang positif. Salah satu dampak positif dari depresiasi nilai tukar adalah peningkatan remitansi atau pengiriman uang. Contohnya, seorang migran di Amerika Serikat mendapatkan upah sebesar 700 dolar AS per bulan. Setiap bulan mereka dapat mengirimkan uang atau remitansi sebesar 450 dolar AS, dimana pada saat itu nilai tukar rupiah terhadap 1 dolar AS adalah sebesar Rp. 10.000. Hal ini berarti total uang yang diterima keluarga di negara asal sebesar 450 dikali 10.000, yaitu sekitar Rp 4.500.000. Jika rupiah melemah atau terdepresiasi, misalnya 1 dolar AS menjadi Rp. 13.000 maka remitansi yang dikirim menjadi Rp. 5.850.000. Peningkatan sebesar Rp. 1.350.000 sangat membantu keluarga yang berpendapatan rendah di negara asal. Depresiasi nilai tukar dapat membantu keluarga migran dalam mengurangi efek negatif dari inflasi karena remitansi yang diterima semakin banyak yang akhirnya dapat membantu mengurangi jumlah orang miskin (Nahar dan Arshad, 2017).

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa kurs berpengaruh positif terhadap aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faini (1994), Aydas *et al* (2005), Alleyne (2006), dan Yang (2008) dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs dengan aliran masuk remitansi. Ketika nilai tukar

negara penerima remitansi terdepresiasi maka remitansi yang diterima akan semakin banyak.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Singh *et al* (2009), Fonchamnyo (2012) dan Hor dan Pheang (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap remitansi. Menurut Hor dan Pheang (2017), pengaruh negatif ini menjelaskan bahwa migran mungkin menunda atau mengurangi jumlah remitansi yang dikirim ke negara asal untuk menghindari kehilangan nilai tukar selama apresiasi mata uang yang menunjukkan kondisi ekonomi yang kuat dari negara asal. Sebaliknya, para migran mengirimkan remitansi lebih banyak untuk mendapatkan keuntungan dari depresiasi nilai tukar yang menunjukkan situasi ekonomi yang merugikan dari negara asal.

#### **4. Pengaruh Rasio Ketergantungan terhadap Remitansi di Enam**

##### **Negara ASEAN**

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel rasio ketergantungan (AD) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1 persen untuk enam negara ASEAN. Nilai koefisien variabel rasio ketergantungan sebesar 0.097326 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan rasio ketergantungan sebesar 1 persen sedangkan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN akan meningkat sebesar 0.09 persen. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara rasio ketergantungan dengan aliran masuk remitansi di enam

negara ASEAN. Rasio ketergantungan memiliki probabilitas sebesar 0.0009. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN.

Rasio ketergantungan (*Age Dependency Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja (penduduk umur 0-14 tahun ditambah dengan penduduk umur 65 tahun ke atas) dibandingkan dengan jumlah penduduk angkatan kerja (penduduk usia 15-64 tahun). Rasio ini dapat digunakan sebagai ukuran secara kasar dalam melihat kondisi perekonomian suatu negara apakah negara tersebut tergolong negara maju atau negara sedang berkembang. Semakin tinggi persentase rasio ketergantungan menunjukkan beban yang harus ditanggung penduduk usia kerja (produktif) untuk membiayai penduduk yang bukan angkatan kerja (penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi) semakin tinggi. Misalnya, seorang ibu bekerja di luar negeri yang meninggalkan kedua anaknya atau seorang anak yang meinggalkan orang tuanya yang sudah renta. Semakin banyak tanggungan ibu atau anak tersebut yang mencerminkan semakin banyak anggota keluarga yang bergantung kepada migran maka remitansi yang dikirim juga akan semakin banyak untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut (Fonchamnyo, 2012).

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa rasio ketergantungan berpengaruh positif terhadap aliran masuk remitansi di enam negara

ASEAN. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fonchamnyo (2012) dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio ketergantungan dengan aliran masuk remitansi. Menurut Fonchamnyo (2012) rasio ketergantungan mencerminkan jumlah tanggungan pada populasi usia kerja. Hal ini menunjukkan motif altruism dalam remitansi dikarenakan kebutuhan yang banyak untuk membiayai anggota keluarga yang miskin dan menganggur.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Awalia (2014), hasil penelitian meunjukkan bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap remitansi. Menurut Awalia (2014) hal tersebut dikarenakan migran yang bekerja di luar negara asalnya sebagian besar bukanlah tulang punggung keluarga. Remitansi yang dikirimkan ke keluarga di negara asal hanya untuk membantu perekonomian orang yang ditanggung migran, namun tidak sepenuhnya seluruh kebutuhan orang yang ditanggung adalah dari migran. Para migran hanya mengirimkan remitansi sesuai kemampuan migran masing-masing.

## **5. Pengaruh Pembangunan Sektor Keuangan terhadap Remitansi di Enam Negara ASEAN**

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel pembangunan sektor keuangan (FD) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1 persen untuk enam negara ASEAN. Nilai koefisien variabel pembangunan sektor keuangan sebesar 0.017532 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan



pembangunan sektor keuangan sebesar 1 persen sedangkan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN akan meningkat sebesar 0.01 persen. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara pembangunan sektor keuangan dengan aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN. Pembangunan sektor keuangan memiliki probabilitas sebesar 0.0022 hal ini menunjukkan bahwa pembangunan sektor keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN sepanjang periode penelitian.

Pembangunan sektor keuangan (*financial development*) merupakan salah satu kunci dari fungsi ekonomi dalam melihat kondisi pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi serta pengurangan kemiskinan (Karikari *et al*, 2016). Pembangunan dan pendalaman dalam sektor keuangan merupakan elemen kunci untuk membedakan negara maju dan negara berkembang (Almarzoqi *et al*, 2015). *Financial development* merupakan sebuah kebijakan, faktor dan institusi yang berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan intermediasi keuangan dan keberhasilan dalam pasar keuangan (Adnan, 2010).

Sektor keuangan merupakan indikator dalam mengukur kualitas sektor keuangan suatu negara. Penelitian yang dilakukan oleh Mckinnon (1973) dan Shaw (1973) dalam Lynch (1993) menunjukkan bahwa sektor keuangan yang tidak efektif berdampak pada keterbatasan dalam pembangunan ekonomi. Sektor keuangan yang buruk mengakibatkan

biaya transaksi pengiriman uang menjadi mahal. Contohnya, seorang migran di Singapura ingin mengirimkan uang ke keluarga di Indonesia sebesar 300 SGD dan biaya transaksi pengiriman remitansi sebesar 15 SGD. Hal ini berarti total uang yang akan dikirim sebesar 285 SGD. Karena biaya transaksi yang mahal, para migran lebih memilih untuk mengirimkan uang melalui sektor informal atau sektor non-keuangan (Nahar dan Arshad, 2017).

Sedangkan sektor keuangan yang baik dapat meningkatkan remitansi karena harga dari modal menjadi murah yang mengakibatkan harga pengiriman uang juga semakin murah dan proses dalam pengiriman uang juga semakin mudah.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa pembangunan sektor keuangan berpengaruh positif terhadap aliran masuk remitansi di enam negara ASEAN. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singh et al (2009) dan Fonchamnyo (2012). Menurut Singh et al (2009), pembangunan sektor keuangan yang diproksikan sebagai kualitas sektor keuangan suatu negara yang baik dapat memudahkan proses dalam pengiriman uang dan dapat mengurangi biaya yang terkait dengan remitansi, sehingga dapat meningkatkan jumlah remitansi yang dikirim.